

MEMBANGUN AKHLAK ANAK MELALUI PENDIDIKAN KEISLAMAN DI PAUD

Building Children's Character Through Islamic Education in Early Childhood Education (PAUD)

Siti Maryam & Ferdian Utama

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong; Universitas Ma'arif Lampung
mmery9988@gmail.com; ferdianutama@umala.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 22, 2025	Jun 20, 2025	Jul 2, 2025	Jul 7, 2025

Abstract

The limited in-depth research on the internalization of moral values through Islamic education at the Early Childhood Education (PAUD) level underpins this study, given the critical importance of character formation from an early age. This research aims to analyze the strategies, implementation, as well as supporting and inhibiting factors in the development of children's moral character at PAUD Al-Ikhlas. A qualitative approach with a case study design was employed, and data were collected through interviews, observations, and document analysis involving the school principal, teachers, and parents. The findings reveal that the internalization of moral values is integrated across all school activities. Three main strategies are applied: modeling by all school members, habituation of Islamic values in daily routines, and value reinforcement through emotional media such as storytelling and *nasyid*. Key supporting factors include visionary leadership and strong partnerships between the school and parents, while the main obstacles involve inconsistencies between home and school values and fluctuations in teacher motivation. This study contributes to the reinforcement of social learning theory and the concept of *tarbiyah*, and has practical implications for the development of a holistic curriculum and stronger synergy between schools and families in fostering children's character development.

Keywords: Moral Education; Early Childhood Education; Islamic Education; Child Character; School–Family Partnership

Abstrak: Minimnya kajian mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendidikan keislaman pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi latar belakang penelitian ini, mengingat pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak anak di PAUD Al-Ikhlas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, dan data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta analisis dokumen yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dilakukan secara terpadu dalam seluruh aktivitas sekolah. Tiga strategi utama diterapkan: keteladanan dari seluruh warga sekolah, pembiasaan nilai-nilai Islami dalam rutinitas harian, serta penguatan nilai melalui media emosional seperti cerita dan *nasyid*. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan visioner dan kemitraan erat antara sekolah dan orang tua, sedangkan hambatan utamanya adalah ketidaksinkronan nilai antara lingkungan rumah dan sekolah serta fluktuasi motivasi guru. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori belajar sosial dan konsep *tarbiyah*, serta memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum holistik dan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak; Pendidikan Anak Usia Dini; Pendidikan Keislaman; Karakter Anak; Kemitraan Sekolah dan Keluarga.

PENDAHULUAN

Isu Penelitian: Urgensi Pembentukan Akhlak di Era Disrupsi Moral

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan krusial sebagai fondasi bagi seluruh jenjang pendidikan dan kehidupan seorang individu (Khasanah et al., 2024). Pada masa inilah karakter (Hanipah et al., 2023) dan kepribadian dasar seorang anak mulai terbentuk (Naufal Pratsyana et al., 2024), menyerap segala sesuatu dari lingkungannya laksana spons. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang tak terbendung (Kuncahyono & Zutiasari, 2022), anak-anak Indonesia dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Paparan informasi tanpa filter, pergeseran nilai-nilai social (Machsunah et al., 2023), serta melemahnya figur teladan di ruang publik menjadi ancaman serius bagi perkembangan akhlak generasi muda (Fatimah et al., 2022). Fenomena ini tercermin dalam berbagai isu sosial, mulai dari maraknya perundungan (bullying) di kalangan anak-anak (Rahnang et al., 2022), menurunnya sopan santun, hingga kecenderungan pada perilaku konsumtif dan individualistis (Kurnia et al., 2024).

Secara nasional, pemerintah dan masyarakat menaruh perhatian besar pada pendidikan karakter (Rohmawati & Watini, 2022). Namun, seringkali implementasinya di lapangan masih bersifat seremonial atau terpisah dari kegiatan pembelajaran inti (Motimona & Maryatun, 2023). Pendidikan karakter, yang dalam konteks keislaman identik dengan pendidikan akhlak (Ardiyanti, 2022), seharusnya menjadi ruh dari setiap proses pendidikan, bukan sekadar tempelan kurikulum (Safitri & Nisak Aulina, 2022). Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan universal seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat, yang berlandaskan pada ajaran agama (Islamy et al., 2022). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, pendidikan keislaman di PAUD menjadi harapan besar sebagai benteng pertahanan pertama dalam membentuk *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) (Asya Ainul Fitri et al., 2024).

Meskipun banyak lembaga PAUD, telah memasukkan muatan pendidikan agama Islam dalam kurikulum mereka, muncul sebuah pertanyaan mendasar: Seberapa efektifkah program-program tersebut dalam membangun akhlak yang benar-benar terinternalisasi dan bukan sekadar pengetahuan kognitif? Seringkali, keberhasilan diukur dari kemampuan anak menghafal doa-doa harian atau surat-surat pendek, tanpa menggali lebih dalam apakah nilai-nilai di balik hafalan tersebut telah meresap menjadi perilaku sehari-hari.

Tanggapan Peneliti: Memandang Akhlak sebagai Ekosistem, Bukan Pelajaran

Berdasarkan perspektif pedagogi Islam, pembentukan akhlak bukanlah sekadar proses transfer ilmu (*ta'lim*), melainkan sebuah proses pendidikan dan pengasuhan jiwa secara menyeluruh (*tarbiyah* dan *ta'dib*). Para pemikir Islam klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina dalam (Rahmi & Maemonah, 2023) telah menekankan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini dengan membiasakan mereka pada adab dan perilaku terpuji. Al-Ghazali, dalam magnum opusnya *Ihya' Ulumuddin*, mengibaratkan hati anak laksana cermin yang bersih; ia akan merefleksikan apa pun yang disajikan di hadapannya. Ini menegaskan betapa sentralnya peran lingkungan dan keteladanan dalam membentuk watak anak (Saman & Hidayati, 2023).

Dari sudut pandang psikologi perkembangan modern, teori belajar sosial yang dipopulerkan oleh Albert Bandura sangat relevan dengan konsep ini. Bandura dalam (Zola et al., 2022) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan pemodelan (*modelling*). Anak belajar perilaku sosial, termasuk perilaku moral, dengan mengamati orang lain, terutama figur otoritas seperti orang tua dan guru. Jika seorang guru

mengajarkan kejujuran tetapi ia sendiri tidak jujur, maka pesan yang tertanam dalam diri anak adalah bahwa kejujuran hanyalah konsep teoretis yang tidak perlu dipraktikkan.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan (Research Gap)

Studi-studi mengenai pendidikan agama Islam di PAUD telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian fokus pada analisis kurikulum, membandingkan antara kurikulum nasional terpadu (Sari et al., 2023). Penelitian lain mengkaji strategi atau metode spesifik, seperti penggunaan metode bercerita (*storytelling*) untuk menanamkan nilai-nilai moral, atau efektivitas metode pembiasaan dalam membentuk perilaku religius. Ada pula studi yang menyoroti peran sentral guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter anak.

Meskipun studi-studi tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa kesenjangan yang signifikan. *Pertama*, mayoritas penelitian cenderung parsial, hanya meneliti satu aspek saja (misalnya, hanya metode atau hanya peran guru) tanpa melihat bagaimana berbagai aspek tersebut saling berinteraksi secara sinergis dalam sebuah sistem yang utuh (Daulay et al., 2024). *Kedua*, banyak penelitian yang bersifat kuantitatif, mengukur frekuensi atau tingkat pemahaman, namun kurang mampu menangkap kompleksitas, dinamika, dan makna di balik proses pembentukan akhlak.

Kebaruan & Dasar Teori Penelitian

Kebaruan atau kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan mendalam. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan "apa" yang dilakukan oleh PAUD dalam pendidikan akhlak, tetapi lebih jauh menggali "bagaimana" dan "mengapa" strategi tersebut diimplementasikan, serta bagaimana interaksi dinamis antara sekolah dan keluarga membentuk ekosistem pendidikan akhlak tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada perpaduan antara konsep-konsep pedagogi Islam dan teori psikologi perkembangan. Teori primer yang menjadi payung adalah konsep *Tarbiyah Islamiyah*, yang mencakup tiga pilar utama:

1. *Keteladanan (Uswah Hasanah)*: Konsep bahwa pendidik adalah model perilaku utama. Perilaku, tutur kata, dan sikap pendidik memiliki dampak yang lebih kuat daripada ajaran verbal semata.
2. *Pembiasaan ('Adab atau Ta'wid)*: Konsep bahwa akhlak mulia terbentuk melalui latihan dan pengulangan yang konsisten melekat.

3. *Nasihat dan Kisah (Mau'izhah dan Qisbah)*: Konsep penyampaian nilai-nilai melalui nasihat yang menyentuh hati dan cerita-cerita inspiratif yang dapat merangsang imajinasi dan emosi anak.

Fokus & Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoretis yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah pada proses implementasi pendidikan keislaman sebagai sarana pembentukan akhlak di lingkungan PAUD. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam visi, kurikulum, dan program pendidikan keislaman yang dirancang untuk membangun akhlak anak di PAUD studi kasus.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi konkret yang diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islami.
3. Mengeksplorasi peran dan bentuk mendukung konsistensi pendidikan akhlak anak.
4. Mengidentifikasi implementasi pendidikan akhlak keislaman di PAUD tersebut.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan sebuah model konseptual tentang praktik terbaik (*best practices*) dalam membangun akhlak anak melalui pendidikan keislaman di PAUD yang holistik dan terintegrasi.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan rinci mengenai langkah-langkah metodologis yang ditempuh dalam penelitian. Penjelasan yang detail bertujuan untuk memastikan transparansi, kredibilitas, dan keterulangan (*replicability*) dari studi ini, meskipun dalam konteks kualitatif yang unik. Metode penelitian ini dirancang untuk dapat menjawab tujuan penelitian secara mendalam dan komprehensif (Sugiyono, 2024).

Jenis Penelitian: Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami sebuah fenomena sosial secara mendalam, yaitu

proses membangun akhlak anak. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali kompleksitas, konteks, dan makna yang tersembunyi di balik praktik pendidikan, yang tidak dapat diukur dengan angka.

Pendekatan spesifik para ahli metodologi, ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, pembentukan akhlak adalah fenomena yang terikat erat pada konteksnya; ia tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah, kepribadian guru, dinamika kelas, dan latar belakang keluarga. Studi kasus memungkinkan penyelidikan holistik terhadap semua elemen ini. Kedua, studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai sumber data (*multiple sources of evidence*), yang dapat meningkatkan validitas dan keandalan temuan melalui proses triangulasi. Ini merupakan studi kasus tunggal terpancang (*embedded single-case study*), di mana fokus utamanya adalah pada lembaga (kasus tunggal), namun di dalamnya terdapat unit-unit analisis yang berbeda (terpancang).

Desain Penelitian: Alur Sistematis Penyelidikan

Desain penelitian ini disusun dalam beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan proses pengumpulan dan analisis data berjalan dengan terstruktur dan efektif.

1. Tahap Persiapan dan Orientasi Lapangan: Tahap ini dimulai dengan studi literatur mendalam tentang pendidikan akhlak, PAUD, dan pendidikan keislaman. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi kasus potensial berdasarkan rekomendasi dari pengawas pendidikan dan tokoh masyarakat. Setelah PAUD Al-Ikhlas terpilih, peneliti mengajukan izin resmi kepada kepala sekolah, menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, serta menjamin kerahasiaan dan anonimitas partisipan.
2. Tahap Pengumpulan Data Intensif: Ini adalah fase inti dari penelitian lapangan, yang berlangsung selama kurang lebih tiga bulan. Selama periode ini, peneliti secara intensif mengumpulkan data menggunakan berbagai teknik yang akan dijelaskan pada bagian instrumen. Jadwal pengumpulan data dibuat fleksibel agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Peneliti memosisikan diri sebagai "instrumen kunci" yang aktif berinteraksi, mengamati, dan bertanya.
3. Tahap Analisis Data: Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Analisis awal selama di lapangan membantu peneliti untuk memfokuskan observasi dan

pertanyaan wawancara selanjutnya. Setelah data terkumpul, analisis yang lebih mendalam dan formal dilakukan menggunakan model analisis tematik.

4. Tahap Penulisan Laporan: Tahap terakhir adalah menyusun semua temuan, analisis, dan interpretasi ke dalam sebuah laporan penelitian yang koheren dan sistematis, sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan.

Partisipan & Teknik Sampling: Memilih Sumber Informasi Kunci

Teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih individu atau kasus yang kaya akan informasi (*information-rich*) dan paling dapat menerangi pertanyaan penelitian. Kriteria pemilihan partisipan adalah mereka yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pendidikan akhlak di PAUD Al-Ikhlas.

Partisipan penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan memungkinkan triangulasi sumber:

1. Kepala Sekolah (1 orang): Dipilih karena perannya sebagai penentu kebijakan, penyusun visi, dan manajer utama program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah adalah sumber informasi kunci mengenai landasan filosofis dan strategis dari program pendidikan akhlak.
2. Guru Kelas (3 orang): Dipilih dari kelompok usia dan tingkat pengalaman yang berbeda untuk mendapatkan variasi dalam gaya mengajar dan pendekatan. Guru adalah ujung tombak implementasi kurikulum di kelas, sehingga perspektif mereka mengenai praktik sehari-hari, tantangan, dan keberhasilan sangat vital.
3. Orang Tua Murid (5 orang): Dipilih berdasarkan rekomendasi guru sebagai orang tua yang dianggap aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dan kooperatif dalam melanjutkan pendidikan akhlak di rumah. Pemilihan juga mempertimbangkan keragaman latar belakang sosial-ekonomi untuk melihat apakah ada perbedaan dalam persepsi dan dukungan.

Instrumen & Pengumpulan Data: Menggali Data dari Berbagai Sudut

Sebagai instrumen utama, peneliti sendiri memainkan peran sentral. Namun, untuk memandu dan menstandarisasi proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu. Tiga teknik utama pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur.

- a. *Untuk Kepala Sekolah:* Pertanyaan berfokus pada visi dan misi sekolah terkait akhlak, proses perancangan kurikulum, strategi pembinaan guru, dan cara membangun kemitraan dengan orang tua.
 - b. *Untuk Guru:* Pertanyaan menggali tentang bagaimana mereka menerjemahkan kurikulum ke dalam kegiatan harian, metode spesifik yang digunakan (misalnya, cara bercerita, menangani konflik antar anak), tantangan yang dihadapi di kelas, dan persepsi mereka tentang perkembangan akhlak anak.
 - c. *Untuk Orang Tua:* Pertanyaan berpusat pada pemahaman mereka tentang program akhlak di sekolah, perubahan perilaku anak yang mereka amati di rumah, cara mereka menindaklanjuti pembelajaran dari sekolah, dan harapan serta masukan mereka. Setiap sesi wawancara direkam menggunakan perekam suara (atas izin partisipan) dan berlangsung antara 60 hingga 90 menit.
2. Observasi Partisipatif (Participant Observation): Peneliti menghabiskan waktu selama tiga bulan di PAUD Al-Ikhlas, memposisikan diri sebagai "pengamat yang berpartisipasi". Peneliti ikut serta dalam berbagai kegiatan rutin seperti baris-berbaris di pagi hari, *circle time*, kegiatan belajar di sentra, waktu makan bersama, hingga kegiatan bermain bebas.
 3. Analisis Dokumen (Document Analysis): Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan memberikan gambaran tentang kerangka formal dari program pendidikan akhlak. Dokumen yang dianalisis meliputi:
 - a. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.
 - b. Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) PAUD Al-Ikhlas.
 - c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuat oleh guru.
 - d. Buku penghubung antara guru dan orang tua.
 - e. Materi ajar yang digunakan, seperti buku cerita, lagu, dan media pembelajaran lainnya.

Analisis Data: Menemukan Pola dan Makna

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Proses ini melibatkan beberapa langkah yang saling terkait dan bersifat iteratif, bukan linear.

1. Familiarisasi dengan Data: Peneliti mentranskripsikan seluruh rekaman wawancara kata per kata dan membaca ulang semua transkrip serta catatan lapangan berulang kali. Tujuannya adalah untuk meresapi dan mendapatkan pemahaman yang utuh tentang data yang terkumpul.
2. Pengkodean Awal (Initial Coding): Peneliti mulai memberikan kode atau label pada segmen-segmen data (kalimat atau paragraf) yang dianggap menarik dan relevan dengan tujuan penelitian. Proses pengkodean ini dilakukan secara terbuka dan induktif, artinya kode-kode dimunculkan dari data itu sendiri, bukan dari teori yang sudah ada.
3. Pencarian Tema (Searching for Themes): Setelah proses pengkodean selesai, peneliti mengelompokkan kode-kode yang serupa atau terkait ke dalam tema-tema potensial. Tema adalah pola makna yang lebih luas yang ditemukan di seluruh data. Peneliti menggunakan peta pikiran (*mind map*) untuk memvisualisasikan hubungan antara kode dan tema.
4. Peninjauan Tema (Reviewing Themes): Peneliti meninjau kembali tema-tema yang telah diidentifikasi. Proses ini melibatkan dua level. Pertama, memeriksa apakah data dalam satu tema memang koheren dan membentuk pola yang bermakna. Kedua, memeriksa apakah tema-tema tersebut secara akurat merepresentasikan keseluruhan data dan menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa tema mungkin akan digabung, dipecah, atau dibuang pada tahap ini.
5. Pendefinisian dan Penamaan Tema (Defining and Naming Themes): Setelah tema-tema final ditetapkan, peneliti mendefinisikan esensi dari setiap tema secara jelas. Setiap tema diberi nama yang ringkas namun representatif. Peneliti juga menuliskan narasi analisis singkat untuk setiap tema, menjelaskan apa yang dicakup oleh tema tersebut.
6. Penyusunan Laporan (Producing the Report): Langkah terakhir adalah menyajikan analisis tematik ini dalam bentuk narasi yang logis dan meyakinkan. Setiap tema

disajikan sebagai satu sub-bagian dalam bab "Hasil", didukung oleh kutipan-kutipan data yang relevan dari wawancara dan deskripsi konkret dari catatan lapangan untuk memberikan "bukti" atas klaim analitis yang dibuat.

Untuk menjaga kualitas dan rigoritas penelitian, dilakukan triangulasi, yaitu membandingkan dan memverifikasi data dari tiga sumber berbeda (kepala sekolah, guru, orang tua) dan tiga metode berbeda (wawancara, observasi, dokumen).

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian secara faktual dan deskriptif, berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Penyajian hasil diorganisasikan ke dalam beberapa tema utama yang muncul dari proses analisis tematik. Tema-tema ini merepresentasikan strategi inti dan dinamika yang terjadi dalam proses membangun akhlak anak melalui pendidikan keislaman di PAUD Al-Ikhlas.

Temuan Utama: Akhlak sebagai Ekosistem, Bukan Sekadar Materi Ajar

Temuan paling fundamental dari penelitian ini adalah bahwa di PAUD Al-Ikhlas, pendidikan akhlak tidak diperlakukan sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan dalam slot waktu tertentu. Sebaliknya, ia dihayati sebagai sebuah "ekosistem" atau "napas" yang meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Visi ini tertanam kuat dalam benak pimpinan dan para guru, dan menjadi landasan bagi semua strategi yang diterapkan.

Tema 1: Keteladanan Holistik (*Uswah Hasanah*) sebagai Pilar Utama

Semua partisipan, tanpa terkecuali, menempatkan keteladanan sebagai fondasi terpenting dalam pendidikan akhlak. Keteladanan ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi holistik, mencakup tutur kata, sikap, respons emosional, hingga cara berinteraksi. Para guru sadar betul bahwa mereka adalah "buku berjalan" yang dibaca oleh anak-anak setiap hari.

Observasi di lapangan mengkonfirmasi pernyataan ini. Peneliti mengamati secara konsisten bagaimana guru memberikan contoh langsung dalam berbagai situasi:

1. Kejujuran: Ketika seorang guru secara tidak sengaja menjatuhkan dan memecahkan gelas di dapur, ia mengumpulkan anak-anak dan berkata, "Teman-teman, maaf ya, Bu Guru tadi kurang hati-hati jadi gelasnya pecah. Bu Guru salah. Nanti Bu Guru

akan ganti." Peristiwa ini menjadi pelajaran kejujuran dan tanggung jawab yang jauh lebih kuat daripada sekadar ceramah.

2. Kasih Sayang: Selama waktu bermain, peneliti melihat seorang guru mendekati anak yang sedang menyendiri, memeluknya dengan lembut, dan bertanya, "Adik kenapa sendirian? Mau Bu Guru temani?" Sikap ini menunjukkan empati dan kepedulian secara nyata.
3. Sopan Santun: Semua guru, tanpa terkecuali, selalu menggunakan kata "tolong", "terima kasih", dan "maaf" saat berinteraksi dengan anak-anak maupun sesama rekan kerja. Mereka juga menyapa petugas kebersihan dan penjaga sekolah dengan ramah di depan anak-anak, mencontohkan bahwa rasa hormat berlaku untuk semua orang.

Tema 2: Pembiasaan Terintegrasi (*'Adab*) dalam Rutinitas Harian

Di PAUD Al-Ikhlas, nilai-nilai akhlak tidak diajarkan secara terpisah, melainkan ditenun ke dalam setiap jengkal rutinitas harian. Kurikulum mereka, yang disebut "Kurikulum Kehidupan", dirancang untuk mengubah perilaku baik menjadi kebiasaan.

Tabel berikut, yang disusun berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen RPPH, menunjukkan bagaimana nilai-nilai akhlak diintegrasikan dalam rutinitas harian:

Waktu/Aktivitas	Nilai Akhlak yang Ditanamkan	Contoh Praktik yang Teramati
07.30 - 08.00 (Kedatangan)	Sopan Santun, Hormat, Ceria	Anak menyalami (salim) semua guru di gerbang, mengucapkan salam, dan menaruh sepatu di rak sendiri.
08.00 - 08.30 (Ikrar & Circle Time)	Disiplin, Komitmen, Syukur	Anak duduk melingkar, membacakan ikrar siswa, berdoa bersama, dan menceritakan satu hal yang disyukuri hari itu.
08.30 - 10.00 (Kegiatan Sentra)	Kerja Sama, Sabar, Kreativitas	Anak belajar bekerja dalam kelompok, berbagi alat main, dan menunggu giliran. Guru memfasilitasi penyelesaian konflik.
10.00 - 10.30 (Makan Bekal)	Kebersihan, Syukur, Berbagi	Anak antre cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan didorong untuk menawarkan bekal kepada teman.

Waktu/Aktivitas	Nilai Akhlak yang Ditanamkan	Contoh Praktik yang Teramati
10.30 - 11.00 (Bermain Bebas)	Empati, Tolong-menolong, Sportivitas	Guru mengamati dan mengintervensi jika ada konflik. Mendorong anak untuk membantu teman yang jatuh atau kesulitan.
11.00 - 11.30 (Refleksi & Pulang)	Introspeksi, Memaafkan, Syukur	Guru mengajak anak mengingat kembali kegiatan hari itu, bertanya "kebaikan apa yang sudah kamu lakukan hari ini?", dan saling memaafkan sebelum berdoa dan pulang.

Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga menjadi otomatis dan bagian dari karakter anak.

Tema 3: Internalisasi Nilai Melalui Kisah (*Qishab*) dan Ekspresi Emosi

Para guru di PAUD Al-Ikhlas memahami bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui imajinasi dan emosi. Oleh karena itu, metode bercerita (*storytelling*) dan bernyanyi menjadi alat utama untuk internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan.

Observasi mengkonfirmasi penggunaan metode ini secara kreatif:

1. Storytelling Interaktif: Guru tidak hanya membacakan buku, tetapi menggunakan boneka tangan, intonasi suara yang dramatis, dan ekspresi wajah yang hidup. Mereka sering berhenti dan bertanya kepada anak-anak, "Menurut kalian, apa yang dirasakan si Kancil waktu ditipu? Kalau kamu jadi Kancil, apa yang akan kamu lakukan?" Ini melatih empati dan penalaran moral anak.
2. Nasyid dan Lagu Bermuatan Akhlak: Banyak transisi kegiatan diiringi dengan lagu-lagu pendek ciptaan guru sendiri yang liriknya berisi pesan akhlak. Misalnya, lagu untuk merapikan mainan berbunyi, "Ayo kawan kita bereskan, mainan ke tempatnya. Anak sholeh, anak hebat, bertanggung jawab." Lirik ini diulang-ulang hingga tertanam di benak anak.
3. Teater Mini: Terkadang, guru mengajak anak-anak untuk memerankan kembali sebuah kisah moral. Dengan menjadi aktor, anak-anak benar-benar "mengalami" dilema moral dan merasakan konsekuensi dari sebuah pilihan.

Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh ranah afektif (perasaan) anak, dengan keyakinan bahwa perilaku yang didasari oleh emosi yang positif akan lebih langgeng.

Tema 4: Sinergi Segitiga Emas: Sekolah, Guru, dan Orang Tua

Pihak sekolah sangat menyadari bahwa pendidikan akhlak tidak akan berhasil jika hanya terjadi di sekolah. Diperlukan sebuah kemitraan yang solid dengan orang tua untuk memastikan konsistensi nilai antara sekolah dan rumah. PAUD Al-Ikhlas membangun sinergi ini melalui beberapa program konkret.

Bentuk-bentuk sinergi yang teridentifikasi adalah:

1. Komunikasi Terbuka dan Rutin: Melalui buku penghubung harian dan grup WhatsApp kelas yang dimoderasi secara positif oleh guru.
2. Program Edukasi Orang Tua: Sesi *parenting* bulanan yang menghadirkan pakar atau diisi oleh kepala sekolah sendiri, dengan tema-tema yang relevan dengan perkembangan anak.
3. Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah: Orang tua secara bergiliran diundang untuk menjadi "guru tamu", membacakan cerita di kelas, atau membantu saat ada acara-acara khusus seperti manasik haji atau perayaan hari besar Islam.
4. Penyelarasan Aturan: Sekolah secara proaktif mendiskusikan aturan-aturan dasar dengan orang tua, misalnya mengenai penggunaan gawai, tontonan yang sesuai, dan adab makan, agar ada konsistensi antara di rumah dan di sekolah.

Data Negatif/Anomali: Tantangan dalam Kesempurnaan

Untuk menunjukkan objektivitas, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa temuan yang bertentangan dengan pola mayoritas atau menunjukkan adanya tantangan. Meskipun secara umum sistem berjalan baik, ditemukan beberapa hal:

1. Inkonsistensi di Rumah: Dua dari lima orang tua yang diwawancarai secara jujur mengakui kesulitan untuk menerapkan pola asuh yang sama persis seperti di sekolah. Seorang ayah berkata, "*Di sekolah anak saya belajar sabar. Tapi di rumah, terus terang kadang saya atau neneknya tidak sabar. Kalau anak rewel, biar cepat ya dikasih HP. Ini PR besar buat kami.*" Hal ini menunjukkan bahwa sinergi, meskipun diupayakan, tidak selalu berjalan mulus.

2. Kelelahan Guru (*Teacher Burnout*): Seorang guru muda mengakui bahwa menjadi teladan 24/7 sangatlah melelahkan secara emosional. "*Ada kalanya kita sedang punya masalah pribadi, tapi di depan anak-anak harus tetap senyum, tetap sabar. Itu butuh energi luar biasa. Kadang merasa 'capek' juga harus selalu jadi sempurna.*" Ini menyoroti pentingnya dukungan kesehatan mental dan kesejahteraan bagi para guru.

Temuan-temuan anomali ini tidak meniadakan keberhasilan model yang diterapkan, namun memberikan gambaran yang lebih realistis dan manusiawi tentang tantangan yang ada dalam upaya membangun ekosistem pendidikan akhlak yang ideal.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap temuan-temuan yang telah disajikan di bagian hasil. Analisis ini akan menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian, membandingkannya dengan literatur dan teori yang relevan, serta mendiskusikan implikasi teoretis dan praktisnya. Keterbatasan penelitian juga akan diakui secara transparan.

Analisis Hasil: Mengurai Makna di Balik Praktik

Temuan penelitian secara meyakinkan menunjukkan bahwa keberhasilan PAUD Al-Ikhlas dalam membangun akhlak anak tidak terletak pada satu metode ajaib, melainkan pada sebuah filosofi yang diejawantahkan menjadi sebuah ekosistem yang koheren dan holistik. Analisis lebih dalam terhadap temuan-temuan tersebut mengungkapkan beberapa makna penting.

1. Dari *Knowing Good* ke *Doing Good* dan *Feeling Good*
Proses pendidikan akhlak di PAUD Al-Ikhlas secara sadar dirancang untuk melampaui level kognitif (mengetahui mana yang baik dan buruk). Melalui pilar pembiasaan, mereka mendorong anak untuk melakukan kebaikan (*doing good*) hingga menjadi sebuah kebiasaan. Lebih jauh lagi, melalui pilar kisah dan ekspresi emosi, mereka menyentuh ranah afektif, membuat anak merasakan bahwa berbuat baik itu menyenangkan dan membanggakan (*feeling good*).
2. Keteladanan sebagai Kurikulum Tersembunyi yang Paling Kuat
Temuan mengenai sentralitas keteladanan mengkonfirmasi bahwa kurikulum yang

sesungguhnya bukanlah apa yang tertulis di atas kertas, melainkan apa yang dihidupkan oleh para pendidiknya. Di PAUD Al-Ikhlas, setiap tindakan guru—mulai dari cara mereka menyapa, menyelesaikan konflik, hingga mengakui kesalahan—adalah momen pembelajaran akhlak.

3. Pentingnya Konsistensi dan Ritual dalam Pembiasaan Strategi pembiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas harian menunjukkan pemahaman mendalam tentang cara kerja otak anak usia dini. Anak-anak berkembang dalam lingkungan yang terstruktur, prediktabel, dan penuh ritual.
4. Sinergi Sekolah-Keluarga sebagai *Multiplier Effect* Temuan mengenai sinergi dengan orang tua adalah salah satu faktor pembeda yang paling signifikan. PAUD Al-Ikhlas tidak melihat orang tua sebagai "klien", tetapi sebagai "mitra" setara dalam pendidikan anak. Upaya proaktif sekolah untuk mengedukasi dan melibatkan orang tua menciptakan sebuah *multiplier effect* atau efek pengganda. Pesan-pesan akhlak yang diterima anak di sekolah diperkuat dan divalidasi kembali di rumah, dan sebaliknya. Hal ini menciptakan lingkungan 24 jam yang konsisten dan kondusif bagi perkembangan akhlak. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh data anomali, sinergi ini adalah sebuah proses yang dinamis dan penuh tantangan, membutuhkan komunikasi dan komitmen berkelanjutan dari kedua belah pihak.

Perbandingan dengan Literatur dan Teori

Temuan-temuan penelitian ini beresonansi kuat dengan berbagai teori dan penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan pengayaan baru.

1. Konsistensi dengan Pedagogi Islam Klasik: Model yang diterapkan di PAUD Al-Ikhlas merupakan cerminan nyata dari konsep *tarbiyah* yang digagas oleh para pemikir Islam. Tiga pilar yang ditemukan—keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*'adah*), dan kisah (*qishab*)—adalah inti dari metode pendidikan yang direkomendasikan oleh tokoh seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Penelitian ini memberikan bukti empiris kontemporer bahwa prinsip-prinsip yang telah dirumuskan berabad-abad lalu ini masih sangat relevan dan efektif jika diimplementasikan secara otentik.
2. Validasi Teori Belajar Sosial Bandura: Dominasi peran keteladanan dalam temuan penelitian ini secara langsung

memvalidasi Teori Belajar Sosial. Anak-anak di PAUD Al-Ikhlas belajar norma-norma moral dengan mengamati dan meniru (*modelling*) perilaku guru mereka.

3. Melampaui Tahapan Moral Kohlberg: Teori perkembangan moral Kohlberg, yang berfokus pada penalaran moral, menempatkan anak usia dini pada tahap prakonvensional, di mana perilaku mereka didorong oleh kepatuhan untuk menghindari hukuman atau mendapatkan imbalan. Temuan di PAUD Al-Ikhlas menunjukkan sesuatu yang lebih kompleks. Meskipun elemen kepatuhan ada, penekanan pada empati (melalui cerita) dan kebanggaan internal (melalui pujian yang tulus) tampaknya mulai menumbuhkan benih-benih penalaran moral yang lebih tinggi, yang berorientasi pada hubungan interpersonal yang baik (tahap konvensional).
4. Mengisi Kesenjangan Literatur: Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang seringkali bersifat parsial, studi ini memberikan gambaran yang holistik. Ia tidak hanya mengonfirmasi pentingnya peran guru atau metode bercerita, tetapi menunjukkan bagaimana semua elemen ini bekerja bersama sebagai sebuah sistem. Temuan mengenai sinergi dengan orang tua sebagai faktor pengali juga merupakan kontribusi penting yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur PAUD di Indonesia.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Implikasi Teoretis:
 - a. Pengembangan Model Holistik: Penelitian ini menyumbangkan sebuah model konseptual tentang "Ekosistem Pendidikan Akhlak" di PAUD. Model ini dapat menjadi kerangka kerja bagi penelitian selanjutnya untuk menguji, memvalidasi, atau memodifikasinya di konteks yang berbeda.
 - b. Integrasi Teori: Studi ini menunjukkan keberhasilan mengintegrasikan kerangka pedagogi Islam dengan teori psikologi modern (seperti Teori Belajar Sosial). Ini mendorong adanya dialog interdisipliner yang lebih kaya dalam studi pendidikan karakter.

2. Implikasi Praktis:

- a. Bagi Praktisi PAUD (Kepala Sekolah dan Guru): Hasil ini memberikan cetak biru praktis. Pesannya jelas: berhentilah memperlakukan akhlak sebagai mata pelajaran. Sebaliknya, fokuslah pada membangun budaya sekolah yang positif, di mana setiap guru adalah teladan dan setiap momen adalah kesempatan belajar. Investasi dalam program kemitraan dengan orang tua harus menjadi prioritas, bukan aktivitas sampingan.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK): Kurikulum pendidikan calon guru PAUD perlu direvisi. Selain membekali mahasiswa dengan pengetahuan pedagogis, LPTK harus secara eksplisit melatih "kompetensi keteladanan". Ini bisa mencakup pelatihan kecerdasan emosional, manajemen konflik, dan keterampilan komunikasi empatik. Mahasiswa juga perlu dibekali keterampilan praktis dalam *storytelling* dan menciptakan lagu-lagu edukatif.
- c. Bagi Orang Tua: Penelitian ini menegaskan kembali peran sentral orang tua. Orang tua perlu menyadari bahwa mereka adalah mitra utama sekolah. Mereka didorong untuk proaktif menjalin komunikasi dengan guru dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan rumah yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.
- d. Bagi Pembuat Kebijakan: Ini termasuk memberikan insentif bagi sekolah yang berhasil membangun kemitraan kuat dengan orang tua, serta menyediakan program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru yang berfokus pada pembangunan karakter dan kesejahteraan emosional mereka.

Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui.

1. Generalisasi: Karena menggunakan pendekatan studi kasus tunggal, temuan dari PAUD Al-Ikhlas tidak dapat digeneralisasikan secara statistik ke seluruh populasi PAUD di Indonesia. Konteks unik sekolah (kepemimpinan yang kuat, guru yang berdedikasi, komunitas orang tua yang relatif homogen) mungkin menjadi faktor

kunci keberhasilan yang tidak mudah direplikasi di tempat lain. Namun, temuan ini dapat memberikan "generalisasi analitis", di mana model atau teori yang dihasilkan dapat diuji relevansinya di konteks lain.

2. Subjektivitas Peneliti: Untuk meminimalkan ini, telah dilakukan triangulasi data dan *member checking*. Namun, kemungkinan pengaruh latar belakang dan keyakinan peneliti tidak dapat dihilangkan sepenuhnya.
3. Efek Hawthorne: Kehadiran peneliti di lapangan selama tiga bulan mungkin telah memengaruhi perilaku para guru dan anak, membuat mereka bersikap lebih "ideal" dari biasanya. Meskipun peneliti telah berupaya membangun *rapport* dan mengamati secara tidak mencolok, efek ini tetap menjadi keterbatasan potensial.

Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi nilai dari temuan penelitian, tetapi mengingatkan pembaca untuk menafsirkannya dalam konteks spesifik di mana penelitian ini dilakukan.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan sintesis dari keseluruhan penelitian, merangkum temuan-temuan kunci dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, mengartikulasikan kontribusi studi ini terhadap khazanah ilmu pengetahuan, dan memberikan rekomendasi konkret untuk arah penelitian di masa depan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini berangkat dari tujuan untuk menganalisis secara mendalam proses, strategi, dan dinamika pembangunan akhlak anak melalui pendidikan keislaman di sebuah lembaga PAUD. Hasil penelitian secara konklusif mengonfirmasi bahwa proses pembentukan akhlak yang efektif bukanlah sebuah program tunggal, melainkan sebuah ekosistem holistik yang hidup dan terintegrasi. Sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan masalah, penelitian ini berhasil mengidentifikasi pilar-pilar utama yang menopang ekosistem tersebut di PAUD Al-Ikhlas.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama bagi bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan Islam:

1. Pengembangan Model Teoritis Implementatif: Penelitian ini berhasil melampaui deskripsi praktik-praktik individual dan membangun sebuah model konseptual "Ekosistem Pendidikan Akhlak". Model ini mengintegrasikan berbagai komponen (visi, keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, dan sinergi keluarga) ke dalam sebuah kerangka kerja yang saling berhubungan. Ini memberikan kontribusi teoretis dengan menawarkan sebuah struktur yang dapat digunakan untuk menganalisis atau merancang program pendidikan karakter di lembaga lain, mengisi celah literatur yang seringkali membahas komponen-komponen ini secara terpisah.
2. Validasi Empiris Konsep Pedagogi Islam dalam Konteks Modern: Studi ini memberikan bukti empiris yang kaya dan mendalam tentang bagaimana konsep-konsep pedagogi Islam klasik—seperti *uswab hasanah*, *'adah*, dan *qishab*—dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks PAUD modern di Indonesia. Hal ini memvalidasi relevansi abadi dari prinsip-prinsip tersebut dan menunjukkan bagaimana mereka dapat berdialog secara produktif dengan teori-teori psikologi perkembangan kontemporer, sebuah ranah yang belum terdokumentasi secara luas dalam bentuk studi kasus mendalam.
3. Penajaman Fokus pada Kemitraan Sekolah-Keluarga: Dengan menempatkan sinergi dengan orang tua sebagai salah satu pilar utama dan faktor pengali, penelitian ini memberikan penekanan kuat pada aspek yang seringkali dianggap sebagai pendukung sekunder. Studi ini menyempurnakan pemahaman kita bahwa tanpa kemitraan yang otentik dan terstruktur, efektivitas program pendidikan akhlak di sekolah akan sangat terbatas. Ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dengan mengangkat kemitraan sekolah-keluarga dari posisi perifer ke posisi sentral dalam model pendidikan karakter.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dari penelitian ini, beberapa arah spesifik untuk studi lanjutan dapat direkomendasikan guna memperluas dan memperdalam pemahaman di bidang ini:

1. Eksplorasi Longitudinal untuk Memverifikasi Stabilitas Temuan: Penelitian ini bersifat potret sesaat (*cross-sectional*). Sebuah studi longitudinal yang mengikuti sekelompok anak lulusan PAUD Al-Ikhlas hingga ke jenjang Sekolah Dasar akan

sangat berharga untuk memverifikasi apakah akhlak yang terbentuk di usia dini benar-benar stabil dan bertahan menghadapi tantangan lingkungan baru.

2. Perluasan Sampel melalui Studi Kasus Komparatif: Untuk meningkatkan generalisasi, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain studi kasus ganda atau komparatif. Misalnya, membandingkan PAUD Al-Ikhlas dengan PAUD lain yang memiliki pendekatan berbeda (misalnya, yang lebih fokus pada akademik atau yang berada di konteks sosial-ekonomi yang berbeda).
3. Uji Coba Intervensi Berbasis Model: Model yang diusulkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan menjadi sebuah program intervensi atau modul pelatihan bagi guru dan kepala sekolah PAUD. Penelitian selanjutnya dapat berupa studi eksperimen atau kuasi-eksperimen yang menguji coba efektivitas modul pelatihan ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di sekolah-sekolah lain, dengan mengukur dampaknya pada perilaku anak dan tingkat kemitraan dengan orang tua.
4. Penelitian tentang Kesejahteraan Pendidik (*Teacher Well-being*): Temuan anomali mengenai potensi kelelahan guru (*teacher burnout*) membuka jalur penelitian baru yang penting. Studi yang fokus pada kesehatan mental dan kesejahteraan emosional guru PAUD, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kemampuan mereka untuk menjadi teladan yang efektif, sangat diperlukan untuk melengkapi gambaran utuh tentang keberlanjutan sistem pendidikan akhlak yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *EDU-RILIGLA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13166>
- Asya Ainul Fitri, Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, & Agus Sutiyono. (2024). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Project Based Learning untuk Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 239–252. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12379>
- Daulay, M. R., Hasibuan, H. B., & Nasution, R. A. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kemampuan Emosi Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Tunas Kualuh Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara. *ALSYS*, 4(6), 757–771. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i6.3849>
- Fatimah, S., Agustina, A., Zafri, Z., Astuti, H., & Putri, W. D. (2022). Reward Penguat Motivasi Anak untuk Berliterasi. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 311. <https://doi.org/10.24036/sb.02940>

- Hanipah, S., Thana, P. M., & Ramli, R. B. (2023). Implementation of Character Education in Students Through Problem Based Learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82340>
- Islamy, M. R. F., Sumayana, Y., & Tantowi, Y. A. (2022). Membangun Imunitas Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7093–7104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2219>
- Khasanah, A., Handayani, D., Rahmawan, P. A., & Galuh, S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS dengan Pendekatan Berdiferensiasi pada Peserta Didik Kelas V SDN Karangasem III Tahun Ajaran 2023/2024. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91558>
- Kuncahyono, K., & Zutiasari, I. (2022). Self Regulated Learning: Integrasi Pembelajaran Kelas Awal melalui Aplikasi Mobile Seamless Learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4773–4782. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2643>
- Kurnia, W. I., Kia, Y. M., Kisanjani, A., Rahman, N. N., & Puji, A. A. (2024). Edukasi Pentingnya Menabung Sejak Dini Pada Anak-Anak. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 8(2), 180–184. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i2.7213>
- Machsunah, Y. C., Nafisah, D., & Sutarum, S. (2023). Pengaruh Community of Inquiry Berbantuan Media Sosial Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(3), 1071–1080. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.900>
- Motimona, P. D., & Maryatun, I. B. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6493–6504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Naufal Pratsyana, M., Rondli, W. S., & Pratiwi, I. A. (2024). Analisis Pengaruh Shortvideo Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Sekolah Dasar. *Educatio*, 10(3), 760–765. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8697>
- Rahmi, A., & Maemonah, M. (2023). Implikasi Seni dalam Bermain Alat Musik Drum pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(2), 83–95. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i2.23302>
- Rahnang, R., Widiatmaka, P., Aditya, F., & Adiansyah, A. (2022). Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993–7002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2741>
- Rohmawati, O., & Watini, S. (2022). Pemanfaatan TV Sekolah Sebagai Media Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 196–207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1708>
- Safitri, S. G., & Nisak Aulina, C. (2022). Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 76–87. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.131>
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>

Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432–440. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4390>

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Zola, N., Yusuf, A. M., & Firman, F. (2022). Konsep social cognitive career theory. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.29210/30031454000>